

Makna Teologi *Buddha Djawi Wisnu* Dalam Kitab *Weddo Djojo Sampurno*

I Made Sukma Manggala¹, I Nyoman Suarka², Ida Bagus Rai Putra³

¹²³Universitas Udayana

¹madesukma96@gmail.com, ²tuarik4@yahoo.com, ³rai_putra@unud.ac.id

Abstract

Djawi Vishnu Buddhists' belief teaches its followers to respect and love those who intercede for God's will as a result the individual self exists in this world. If there is an imbalance between the Bhuwana Agung (the universe) and Bhuwana Alit (the human self) a catastrophe can occur in the lives of Djawi Vishnu Buddhists. The text of the Weddo Djojo Sampurno book contains several quotes that emphasize the beauty of nature as a reflection of the Bhuwana Agung and the sincerity of meditation as a reflection of Bhuwana Alit. This aims of this study is to figure out the Buddhist theology of Djawi Vishnu as a discourse of worship presented to Gusti Hulun Hyang Bhatara Wisnu in his manifestation as the ruler of the universe based on love and compassion. The love and affection intended are capable of loving oneself or Ingsun who is aware of the existence of the universe as a place to interact with other living things. The theory applied in this study is the semiotic theory proposed by Roland Barthes in terms of the meaning of the second level. The data being applied was qualitative data. Further, primary data sources are manuscripts, Weddo Djojo Sampurno books and secondary data sources include research results, books, internet sources. The research instruments were a dictionary as a medium for translating Javanese text into the target language translation. At the stage of presenting the results of this research data analysis were analyzed using formal methods and informal methods. As a result, it was found that the sincerity of meditation based on compassion as a form of controlling the concentration of the mind towards Gusti was aimed at the highest awareness. It is when humans are able to realize who they are and focus their minds on one single goal (moksa) to unite with Hyang Gusti.

Keywords: *Theology; Djawi Vishnu Buddhist; Compassion*

Abstrak

Kepercayaan *Buddha Djawi Wisnu* mengajarkan umatnya untuk menghormati dan mencintai orang yang menjadi perantara atas kehendak Tuhan, sehingga diri pribadi itu ada di dunia ini. Jika diantara *bhuwana agung* atau alam semesta dan *bhuwana alit* atau diri manusia tidak seimbang, dapat terjadinya malapetaka didalam kehidupan umat *Buddha Djawi Wisnu*. Teks Kitab *Weddo Djojo Sampurno* terdapat beberapa kutipan yang menekankan keindahan alam sebagai cerminan *bhuwana agung* dan kesungguhan semadi sebagai cerminan *bhuwana alit*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat teologi *Buddha Djawi Wisnu* sebagai wacana pemujaan yang dipersembahkan dihadapan *Gusti Hulun Hyang Bhatara Wisnu* dalam manifestasinya sebagai penguasa alam semesta berdasarkan cinta dan kasih sayang. Cinta dan kasih sayang yang dimaksud mampu mencintai diri sendiri atau *ingsun* yang menyadari keberadaan alam semesta sebagai tempat berinteraksi dengan makhluk hidup lainnya. Teori yang digunakan yakni teori semiotika pada makna tataran kedua yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Jenis data penelitian menggunakan data kualitatif. Sumber data primer adalah naskah, buku Kitab *Weddo Djojo Sampurno* dan sumber data sekunder meliputi hasil penelitian, buku, sumber internet. Instrumen penelitian

menggunakan kamus sebagai media menerjemahkan teks berbahasa Jawa ke dalam Terjemahannya: bahasa sasaran. Pada tahap penyajian hasil analisis data penelitian ini dianalisis menggunakan metode formal dan metode informal. Hasilnya, ditemukan bahwa kesungguhan semadi yang didasari *welas asih* sebagai bentuk pengendalian pemusatan pikiran terhadap *Gusti* yang tertuju pada penyadaran tertinggi. Ketika manusia mampu menyadari siapa dirinya dan memusatkan pikiran pada satu tujuan manunggal (*moksa*) menyatu bersama *Hyang Gusti*.

Kata kunci: *Teologi; Buddha Djawi Wisnu; Welas Asih*

Pendahuluan

Buddha Djawi Wisnu merupakan istilah nama kepercayaan yang dianut sekelompok masyarakat di Mojokerto yang diyakini sebagai warisan secara turun-temurun dari leluhurnya dengan istilah lokalnya *Agomo Buddodjawi Wisnu* (Sumadi, 2017). Kepercayaan umat *Buddha Djawi Wisnu* dari proses ada menjadi tiada, dan tiada menjadi ada, maka ini semua adalah kehendak Tuhan (*ingsun*) untuk menjadi ada. Agama *Buddha Djawi Wisnu* mengajarkan kepada umatnya untuk menghormati dan mencintai orang yang telah menjadi perantara dari kehendak Tuhan, sehingga diri pribadi ada di dunia ini. Tuhan Yang Maha Asih dengan segala kasihnya memberikan anugerah yang tiada taranya, sehingga semua makhluk dapat hidup di dunia. Dalam pengertian tersebut umat *Buddha Djawi Wisnu* akan berbuat santun untuk lebih menghayati *ingsun*. *Ingsun* dan Tuhan sering diajarkan oleh umat *Buddha Djawi Wisnu*. Oleh sebab itu, *ingsun* dapat disebut sebagai aku (ego), sejalan dalam hal ini menurut Martadiyanto (2016) bahwa pandangan umat *Buddha Djawi Wisnu* yang demikian dapat diartikan dalam diri terdapat pancaran Tuhan. Dengan memahami dan menerapkan hal tersebut yang diawali melalui pikiran, kemudian melalui ucapan, dilanjutkan melalui perbuatan hendaknya selalu berdasarkan cinta kasih Tuhan. Pondasi terbentuknya tenggang rasa dan sama-sama ciptaan Tuhan, sebagaimana yang terkandung dalam makna *sebutan* yang ada di agama *Buddha Djawi Wisnu* yaitu *Hong wilaheng ngigeno mestuti, liputto sariklawan sandi, luputto denda ning tawang towang Djagat Dewo Batoro, Hjang Djagat Pramudito Buwono Langgeng*.

Makna teologi *Buddha Djawi Wisnu* merupakan wacana yang memiliki kandungan makna sebagai wacana pemujaan. Simbol wacana pemujaan kepada alam semesta yang dominan diungkap didalam teks Kitab *Weddo Djojo Sampurno* sebagai isyarat bahwa teologi *Buddha Djawi Wisnu* itu tidak hanya dipersembahkan kepada *Gusti Hulun Hyang Bhatara Wisnu*, melainkan bentuk persembahan terhadap alam semesta yang terhubung antara *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*. Dalam isi teks Kitab *Weddo Djojo Sampurno* dipaparkan berupa suatu keindahan dan daya estetika mengenai alam semesta yang memiliki keterkaitan terhadap pelestarian lingkungan dan keharmonisan yang dalam konsep Hindu di Bali dikenal dengan *tri hita karana*. Konsep ini merupakan filosofi hidup manusia dalam menjaga hubungan baik manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), manusia dengan manusia (*pawongan*), dan manusia dengan alam sekitar (*palemahan*). Ketika sikap hidup dibentuk karena pola pikir menerapkan *tri hita karana*, disitulah keharmonisan akan selalu terjaga. Isi teks Kitab *Weddo Djojo Sampurno* terkandung ungkapan refleksi cara seorang kawi memuja alam semesta dengan keindahannya. Dalam Kitab *Weddo Djojo Sampurno* setiap teks sebagai isyarat jika pikiran adalah pusat dari segalanya. Para kawi wiku diketahui selaku pemeluk yoga yang mencari sang dewa melalui sarana- sarana yang menghadirkan seseorang dewa (Agastia, 2010). Dengan *yoga sastra* adalah jalur yang diseleksi oleh pengarang kitab untuk menemukan jalur menyatu (*manunggaling kawula Gusti*). Isi teks Kitab *Weddo Djojo Sampurno* membagikan cerminan pemujaan kepada kebesaran Tuhan lewat sedekah bumi yang diyakini umat *Buddha Djawi Wisnu* adalah

salah satu perwujudan bakti kepada bumi (alam semesta) yang sudah membagikan kehidupan. Karya sastra ini bersumber dari salah satu ajaran yoga sastra sebab didalamnya tercantum bermacam prinsip, proses berpikir kreatif serta imajinatif dari seseorang pengarang kitab. Ajaran dari yoga sastra dalam Kitab *Weddo Djojo Sampurno* adalah salah satu ajaran *yoga sastra* yang dilansir dari ajaran *puja bakti*, memuja dengan bakti dalam bentuk welas asih antara ikatan tali cinta serta kasih sayang sehingga dapat menciptakan karya sastra berbentuk kitab. Agastia (2011) menegaskan jika *yoga sastra* adalah jalur yang diseleksi oleh *pengawi* guna memuja kebesaran pencipta. Bagi Agastia, *yoga sastra* merupakan metode memuja dengan men-*sthana*-kan dewa yang dipuja serta memusatkan pikiran kepada-*Nya*.

Welas asih merupakan cinta dan kasih sayang yang diberikan kepada sesama makhluk hidup. Namun pada karya sastra Kitab *Weddo Djojo Sampurno* disuratkan bahwa cinta dan kasih sayang tidak hanya ditujukan terhadap lawan jenis, tetapi juga cinta dan kasih sayang terhadap alam semesta. Alam semesta merupakan tempat berbagai makhluk hidup melangsungkan kehidupannya. Makhluk hidup dan alam semesta menjadi dua unsur yang saling memiliki keterkaitan. Alam semesta memberikan apa yang diperlukan makhluk hidup dan makhluk hidup pun berkewajiban untuk menjaga alam agar tetap asri sehingga tercipta hubungan yang harmonis diantara makhluk hidup dan alam semesta. Suatu pemujaan tidak hanya semata dianggap sebagai penghormatan ataupun tempat untuk memuja kepada para dewa. Perkembangan selanjutnya pemujaan ditujukan kepada orang yang dikasihi, cinta kehadapan leluhur, pahlawan, beserta Tuhan Yang Maha Esa.

Pemujaan kehadapan Tuhan merupakan bentuk perwujudan cinta kasih manusia kepada Tuhan karena memiliki inti nilai dan makna dari kehidupan yang sesungguhnya. Didalam cara pemujaannya manusia memiliki berbagai perbedaan yang sesuai dengan ajaran agama kepercayaan, keyakinan, situasi serta kondisi. Tempat pemujaan sebagai tempat hubungan interaksi komunikasi manusia bersama Tuhan. Setiap karya sastra memiliki unsur kekhasan. Kekhasan didalam Kitab *Weddo Djojo Sampurno* ditunjukkan berupa: 1) substansi atas sastra *tutur*, yang terkandung pemahaman teoritis dan nilai dari filosofis mengenai ajaran kepercayaan *Buddha Djawi Wisnu*, yang merujuk pada berbagai hal yang bersifat empiris; dan 2) ajaran teologi *Buddha Djawi Wisnu* yang diwacanakan dalam karya sastra kitab ini. Selain itu, teks Kitab *Weddo Djojo Sampurno* sebelumnya sudah pernah diteliti dan dikaji, namun sebatas meneliti dan mengkaji mengenai suatu perbedaan serta keunikan atas konsep ajaran kepercayaannya. Oleh sebab itu, penelitian dan kajian lebih lanjut mengenai makna yang terkandung didalam teks kitab tersebut perlu untuk dilakukan. Sehingga, berdasarkan hal tersebut diatas, Kitab *Weddo Djojo Sampurno* layak untuk diteliti.

Beberapa riset telah dilakukan terkait dengan relevansinya terhadap riset ini. Pertama, Palguna (Dharma Sunya: memuja serta mengkaji Siwa) yang diterbitkan oleh yayasan Dharma Sastra tahun 1999 adalah selaku jembatan penghubung riset terhadap pemujaan. *Dharma Sunya* yang diteliti dalam kajiannya menitikberatkan pada gagasan *kesunyatan, kenirmalaan, dan keheningan* yang bisa menciptakan segalanya tercantum pada karya sastra. Riset ini dapat dijadikan acuan untuk riset wacana pemujaan didalam Kitab *Weddo Djojo Sampurno*. Kedua, pada riset Dwijayanti (2010) mengemukakan ajaran yoga sastra yang berkaitan dengan kemanunggalan (*kalepasan*). Konsep dari ajaran *kalepasan* difokuskan pada riset berbentuk tesis yang bertajuk *kalepasan dalam kakawin panca dharma*. Tulisan ini dominan mengulas ajaran kemanunggalan (*kalepasan*). Tidak hanya itu, pula menuju pada sesuatu penyadaran seseorang pengarang terhadap penyusunan karya sastranya dengan lewat *yoga sastra*. Dengan demikian, dalam perihal ini ikut dan digunakan selaku acuan dan pembanding dengan bacaan Kitab *Weddo Djojo Sampurno* yang di dalamnya tercantum banyak bermacam ajaran *yoga sastra*.

Metode

Penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu, 1) tahap pengumpulan data; 2) tahap analisis data; dan 3) tahap penyajian hasil analisis data. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka dengan teknik baca simak, teknik catat, dan Terjemahannya: Tahap analisis data dilakukan dengan mengolah data menggunakan metode deskriptif analitik. Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Sumber data primer adalah naskah dan Kitab *Weddo Djojo Sampurno* dan sumber data sekunder meliputi hasil penelitian, buku, sumber internet. Instrumen dari penelitian menggunakan kamus sebagai media alat bantu menerjemahkan teks berbahasa Jawa ke bahasa sasaran. Kemudian, pada tahap penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode formal dan metode informal.

Hasil dan Pembahasan

1. Ajaran *Buddha Djawi Wisnu* sebagai Ungkapan *Welas Asih*

Manusia sejatinya terlahir tidak hanya sebagai makhluk individu melainkan juga sebagai makhluk sosial yang menyadarkannya hakikat selain sebagai makhluk individu yang tidak dapat diganggu, manusia juga merupakan makhluk social yang harus berinteraksi dengan sesamanya dan alam sekitarnya. Dalam ajaran *tattwa* dan *dharma* menuntun keseimbangan eksistensi jiwa dengan raga sebagai wujud yang utuh dari manusia (Parisada Hindu Dharma Indonesia, 2013). Keseimbangan jiwa dengan raga yang didasari *welas asih* memiliki peranan sebagai ungkapan jati diri manusia dalam mengekspresikan kehidupannya.

Sebagai suatu istilah, sesungguhnya kata *welas* dan kata *asih* telah ada atau digunakan didalam bahasa Jawa Kuno dan Tengahan. Secara harafiah, kata *welas* berarti belas kasihan, perasaan terharu, atau simpati (Zoetmulder, 1995). Kata jadinya yakni antara lain *winelasan* atau *kinawelasan* (menunjukkan belas kasihan, simpati terhadap), *amesaken* (menyedihkan, atau menyebabkan rasa haru), *kawelas* (menyedihkan), *kawelassen* atau *kawelasan* (karena rasa haru), serta *kamiwelassen* atau *kamawelassen* (karena rasa haru). Acapkali kata *welas* digabung dengan kata lain, seperti *arsa* menjadi *welas-arsa*, yang bersinonim arti dengan *welas-asih*, *welas-arep*, dan *welas-hyun*, dalam arti: belas kasihan, rasa haru, simpati (Zoetmulder, 1995). Kata *welas* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata *belas* dengan arti perasaan iba atau sedih melihat orang lain menderita. Adapun istilah *asih* diserap dan berubah menjadi *kasih*, yang berarti perasaan sayang (cinta, suka kepada), cinta kasih, dan belas kasihan (KBBI, 2002). Dalam Kitab *Weddo Djojo Sampurno*, rasa *welas asih* tersebut dituliskan oleh pengarang dengan istilah *tresno sepadane urip* yang diartikan sebagai ungkapan *welas asih* sesama makhluk hidup yang berada di alam semesta, serta bakti terhadap leluhur, para dewa, dan para pahlawan. Wujud bakti diartikan sebagai bentuk cinta dan kasih sayang yang tulus didalam mengekspresikan jati diri atas pengorbanan orangtua dan para leluhur yang telah memberikan kesejahteraan didalam menjalani kehidupan.

Buddha Djawi Wisnu merupakan istilah nama kepercayaan yang dianut sekelompok masyarakat di Mojokerto yang diyakini sebagai warisan secara turun-temurun dari leluhurnya pada jaman dahulu dengan istilah lokalnya *Agomo Buddodjawi Wisnu* (Sumadi, 2017). Kepercayaan umat *Buddha Djawi Wisnu* dari proses ada menjadi tiada, dan tiada menjadi ada, maka ini semua adalah kehendak Tuhan (*ingsun*) untuk menjadi ada. Agama *Buddha Djawi Wisnu* mengajarkan kepada umatnya untuk menghormati dan mencintai orang yang telah menjadi perantara dari kehendak Tuhan, sehingga diri pribadi ada di dunia ini. Tuhan Yang Maha Asih dengan segala kasihnya memberikan anugerah yang tiada taranya, sehingga semua makhluk dapat hidup di dunia. Dalam pengertian tersebut umat *Buddha Djawi Wisnu* akan berbuat santun untuk lebih menghayati *ingsun*.

Ingsun dan Tuhan sering dijumparkan oleh umat *Buddha Djawi Wisnu*. Oleh sebab itu, *ingsun* dapat disebut sebagai aku (ego), sejalan dalam hal ini menurut Martadiyanto (2016) bahwa pandangan umat *Buddha Djawi Wisnu* yang demikian dapat diartikan dalam diri terdapat pancaran Tuhan. Dengan memahami dan menerapkan hal tersebut yang diawali melalui pikiran, kemudian melalui ucapan, dilanjutkan melalui perbuatan hendaknya selalu berdasarkan cinta kasih Tuhan. Pondasi terbentuknya tenggang rasa dan sama-sama ciptaan Tuhan, sebagaimana yang terkandung dalam makna *sebutan* yang ada di agama *Buddha Djawi Wisnu* yaitu *Hong wilaheng ngigeno mestuti, liputto sariklawan sandi, luputto denda ning tawang towang Djagat Dewo Batoro, Hjang Djagat Pramudito Buwono Langgeng*.

Seseorang pembaca, Rsi Kusumo Dewo yang juga sebagai penulis teks sanggup meraih keheningan jiwa serta memusatkan pikirannya pada satu tujuan menyatu bersama *Sanghyang Tunggal* dalam hal ini menyatu dengan *Gusti Hulun Hyang Batoro Wisnu. Welas asih* dalam wujud bentuk bakti yang tulus akan menimbulkan suatu harmonisasi. Harmonisasi yang baik akan terjalin ketika mampu menyelaraskan antara tiga hal pokok, dalam agama Hindu disebut dengan istilah *tri hita karana* yaitu: 1) *parahyangan* (menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan); 2) *pawongan* (menjalin hubungan yang baik sesama makhluk hidup); 3) *palemahan* (menjalin hubungan yang baik terhadap lingkungan sekitar). Ketiga hal tersebut sangat erat kaitannya dengan *bhuwana Agung* atau alam semesta dan *bhuwana alit* atau diri manusia. *Bhuwana alit* menjadi bagian dari *bhuwana agung*, dan di dalam diri manusia didapati pokok keduniawian (Bakker, 1995). Oleh karena itu, hubungan manusia dan alam semesta merupakan satu kesatuan yang saling memiliki korelasi. Pada *Upadesa* dijelaskan bahwa karena kekuatan *tapa* Hyang Widhi (Tuhan) terjadilah dua kekuatan asal, yaitu kekuatan kejiwaan (*purusa*) dan kekuatan kebendaan (*prakriti/pradhana*). Pertemuan dua kekuatan ini menimbulkan adanya alam semesta (Parisada Hindu Dharma, 1978). Jalinan keharmonisan diperoleh ketika manusia mampu menerima dan menyadari dirinya serta keberadaan lingkungan di sekitarnya. Jika manusia tidak memiliki rasa welas asih (cinta kasih), permasalahan yang akan dijumpai. Seperti halnya yang diungkapkan pada *Kidung Jerum Kundangdya*. *Kidung* tersebut, mengilustrasikan kehidupan melalui berbagai permasalahan yang bersumber dari cinta. Secara eksplisit, setiap permasalahan yang timbul dalam *kidung* berawal dari permasalahan tentang cinta. Cinta yang dalam kaitannya dengan harmonisasi alam dapat dilihat dari dua sisi yang saling memiliki perbedaan. Pada satu sisi cinta selalu menimbulkan suatu kebahagiaan serta tentu bahagia itu pula yang berarti harmonis. Sebaliknya, pada sisi yang lain cinta dapat menimbulkan keterikatan yang berujung pada perasaan cemburu serta kemarahan yang berakhir dengan kehancuran (Suryaningrat, 2011). Seperti halnya dalam *Kidung Jerum Kundangdya*, pada Kitab *Weddo Djojo Sampurno* juga diungkapkan melalui goresan tulisan yang sesungguhnya mengungkapkan kecintaan pengarang terhadap alam semesta dalam hal ini, yaitu *Kaki Ibu Pertiwi dan Nini Ibu Pertiwi* sebagai perwujudan dari *Gusti Hulun Hyang Bhatara Wisnu* (Tuhan).

Wong Agomo Buddodjawi-Wisnu kudu nganakake, kurbanan utowo sedekah bumi, nudju ing sasi Sitro, ditemtokake ing wektu dino Budo-Wekasan, jo iku dino Budo ing sadjrone sasi Sitro kang buri dewe, amargo iku perlu banget lan wigati. Awit kito kudu eling lan ameruhi anane pangan iku tukul soko bumi ing mongko kang mengkoni lan kang rumekso iku Pandjenenganne Kaki Ibu Pertiwi lan Nini Ibu Pertiwi. Poro wong Agamo Buddodjawi-Wisnu prijo lan wanito kudu podo angilingi, lan migatekake anane pranatan iki. Amrih prajogane poro wong Agomo Buddodajwi Wisnu prijo lan wanito sajogja ngaturi kurbanan ugo sembah bekti, lan matur sewu nembah nuwun marang Pandjenenganne Kaki Ibu Pertiwi Nini Ibu Pertiwi. (KWDS, bab 81).

Terjemahannya:

Seseorang Agama *Buddo Djawi Wisnu* mengadakan kurbanan atau sedekah bumi, pada bulan Suro hari rabu bulan Suro yang terakhir, sebab sangat penting sekali. Mengingat semua tanaman itu berasal dari bumi, sedangkan yang menjaga bumi adalah *Kaki Ibu Pertiwi, Nini Ibu Pertiwi*. Oleh karena itu seseorang Agama *Buddo Djawi Wisnu* baik laki-laki maupun wanita menghaturkan kurbanan sembah bakti atas rasa terima kasihnya kehadapan *Kaki Ibu Pertiwi* dan *Nini Ibu Pertiwi*.

Ungkapan pada kutipan Kitab *Weddo Djojo Sampurno* di atas *Amrih prajogane poro wong Agomo Buddodajwi-Wisnu prijo lan wanito sajogja ngaturi kurbanan ugo sembah bekti, lan matur sewu nembah nuwun marang Pandjenenganne Kaki Ibu Pertiwi Nini Ibu Pertiwi*, disebutkan bahwa cinta yang ditulis berupa persembahan bakti diungkapkan menggunakan bahasa yang santun dan dilakukan dengan penuh kasih. Demikian, pembaca dalam hal ini adalah Rsi Kusuma Dewo yang juga sebagai seorang penulis mampu mencapai keheningan jiwa dan memusatkan pikirannya dengan tujuan menghaturkan kurbanan sembah bakti terhadap alam semesta sebagai tempat pemujaan *Kaki Ibu Pertiwi dan Nini Ibu Pertiwi* perwujudan dari *Gusti Hulun Hyang Bhatara Wisnu* (Tuhan).

Berdasarkan pengertian dari Barthes, sistem pemaknaan tataran kedua dibangun dari hal yang telah ada pada tataran sebelumnya. Hal ini berimplikasi bahwa sebuah sistem pemaknaan tataran kedua dibangun atas bahasa sebagai sistem pertama. Seperti yang diungkapkan pada kutipan di atas *Amrih prajogane poro wong Agomo Buddodajwi-Wisnu prijo lan wanito sajogja ngaturi kurbanan ugo sembah bekti, lan matur sewu nembah nuwun marang Pandjenenganne Kaki Ibu Pertiwi Nini Ibu Pertiwi*. Pengarang dalam hal ini Rsi Kusumo Dewo melakukan pemujaan dan mempersesembahkan sesajinya tidak hanya melalui upakara, melainkan juga membuat goresan tulisan dengan menjadikan sebuah kata yang dijalin membentuk kalimat, sehingga menjadi sebuah ajaran keyakinan (teologi) mengenai aturan tata adat yang wajib dilaksanakan bagi umat *Buddha Djawi Wisnu*. Ajaran dalam hal ini melakukan *kurbanan* ketika hari rabu-*wekasan* dalam bulan suro atau *kurbanan* untuk *sedekah bumi* yang merupakan salah satu sembah bakti atas rasa terima kasihnya kehadapan *Kaki Ibu Pertiwi* dan *Nini Ibu Pertiwi*.

Adakala pula penyair memberikan sisipan kata berupa metafora dengan menggunakan kata *Kaki Ibu Pertiwi* dan *Nini Ibu Pertiwi*. *Kaki Ibu Pertiwi* dan *Nini Ibu Pertiwi* tidak hanya berarti seorang ibu dalam wujud manusia. *Kaki Ibu Pertiwi* dan *Nini Ibu Pertiwi* dihubungkan dengan alam semesta yang menguasai dan menjaga alam beserta segala isinya di bumi. Apabila dihubungkan dengan kata sebelumnya, *kurbanan* memiliki arti sedekah atau upakara sesaji yang dihaturkan kehadapan *Kaki Ibu Pertiwi* dan *Nini Ibu Pertiwi*. Didalam upakara yang dipersembahkan terdapat bunga sebagai sarana pemujaan, istilah bunga di dalam sarana pemujaan memakai kata *sekar*. Istilah kata *sekar* tidak seperti wujud bunga biasa, akan tetapi kata *sekar* apabila dikaitkan dengan istilah *padma*, yakni memiliki delapan kelopak bunga yang menguasai segala arah mata angin. Kata *sekar* dihubungkan pula dengan arti mati, namun bukanlah arti mati secara fisik jasmani, akan tetapi arti dari mematkan perasaan atau indriya untuk mencapai kebahagiaan (Dwijayanti, 2010). Bunga *padma* atau bunga teratai disebut sebagai simbol kesucian atau perwujudan hati sanubari yang diwarisi secara turun temurun didalam sastra kawi. Istilah kata *padma* sama artinya dengan lotus, teratai, tunjung, dikatakan sebagai teristimewa (Zoetmulder, 1995). Bunga teratai atau *padma* sering diilustrasikan atau divisualkan sebagai simbol *Paramashiwa* karena memiliki unsur keistimewaan. Dikatakan istimewa, sebab dapat tumbuh di tiga tempat yakni pada bagian akar bunga dapat tumbuh di lumpur, batangnya yang berada di dalam air, dan bunganya yang indah dapat tumbuh di udara (1999)

mengilustrasikan secara komprehensif disebutkan bahwa bunga ini dapat hidup di air, namun tidak tersentuh oleh air. Kelopak dari bunga *padma* yang memiliki banyak lapisan menjadikannya sebuah tanda sebagai tingkat kesungguhan hati yang juga berlapis-lapis. Kesungguhan di lubuk hati yang terdalam kerap disebutkan istilah kata gua hati atau *hrdaya guha*. Penyebutan yang secara lebih umum yaitu *padma* hati atau *hrdaya padma*.

*Mulo kudu kang ati-ati,
Ora keno kanggo pepameran utowo kanggo ungas-ungasan,
Utowo kanggo sumbung-sumbungan,
Kudu kang prajitno lan tansah bekti marang Pandjenengan Gusti.
Djer wis mangerti mungguh manunggal Gusti kang sasono ing batine,
Jen temen-temen anggonne podo bekti marang Gusti,
Ing kono bakal ilang kang dadi semang-semange. (KWDS bab 7)*

Terjemahannya:

Sebaiknya selalu berhati-hati,
Tidak boleh digunakan untuk dipamer-pamerkan,
Maupun bersifat angkuh atau besar kepala,
Diwajibkan tetap waspada dan selalu berbakti kepada *Gusti*.
Apabila telah mengerti manunggalnya dengan *Gusti* di dalam hatinya,
Jika sungguh-sungguh berbakti kepada *Gusti*,
Akan menghilangkan rasa keragu-raguan dalam hatinya.

Seorang yang bijak pula julukan bagi sang *kawi*. Hanya yang bijak mampu menuliskan kebajikan maupun ketidak bajikan yang secara bersamaan dijadikan sebagai bentuk cerminan dan tuntunan. Seperti halnya pada ungkapan *swadharmma sang sajjana masihing dadi* atau kewajiban bagi seorang bijak yakni mengasihi terhadap sesama. Artinya bahwa cinta serta kasih sayang yang diungkapkan adalah cara untuk menyembuhkan rasa kerinduan menyatu (*manunggal*) bersama Tuhan. Rasa sembah bakti yang tulus ikhlas tanpa membekaskan jejak di dunia merupakan keabadian bagi sang *kawi*, sebab hidup bagi sang *kawi* akan terus mengalir menuju muara hingga kemudian melebur menyatu dalam kesempurnaan.

Ngaturaken sembah sungkem ing ngarso Pandjenengannipun Gusti Batari Sri, sadojo kalepatan njuwun sih pangapunten. Soho ngaturaken sembak bekti sekul golong, petjel ajam, djangan menir, pisang, ganten, miwah tojo arum, mugi kondjuk ing ngarso Pandjenengannipun Gusti Batari Sri. Panjuwun hulun, hulun njuwun sihing sabdo rahaju, soho hulun mugi pinaringono gampil anggen hulun pados sandang tedo, soho taneman pantun pinaringono medal ingkang sekelangkung agung. (KWDS, bab 11).

Terjemahannya:

Menghaturkan sembah sungkem kepada *Gusti Bhatari Sri*, memohon maaf atas segala kesalahan. Kemudian menghaturkan sesaji berupa nasi kepelan, pecel ayam, sayur menir, pisang, kinang, dan air arum, semoga persembahan sesajen ini diterima kepada *Gusti Bhatari Sri*. Permintaan saya, memohon agar diberi selamat dan kemudahan mencari rejeki melalui tanaman padi ini mampu menghasilkan lebih banyak hasil panen.

Ngaturaken sembah sungkem ing ngarso Pandjenengannipun Gusti Batari Sri, sadojo kalepatan njuwun sih pangapunten. Kecintaan Rsi Kusumo Dewo sebagai seorang pengarang tidak hanya diungkapkan kepada pujaannya, namun ditujukan pula kepada alam sebagai tempat memuja *Gusti Bhatari Sri*. Sesungguhnya pada setiap ungkapan di atas disebutkan bahwa atas kecintaan itu tidak hanya diberikan kepada sandingan lawan jenis. Cinta kasih sayang secara umum diberikan kepada sesama manusia, binatang maupun tumbuh-tumbuhan beserta alam semesta. Kecintaan terhadap makhluk sesama ciptaan

Tuhan apabila dilakukan dengan kesungguhan hati yang dimiliki dengan berpegang teguh pada ajaran sastra agama, hubungan yang harmonis dan rasa damai akan tercipta, dengan kedamaian rasa penuh bahagia akan mampu dinikmati.

Teologi *Buddha Djawi Wisnu* merupakan bentuk representatif welas asih. Disamping hal itu, cinta dan kasih sayang merupakan sebuah rasa pengikat yang erat antara manusia dan Tuhan, sehingga manusia menghaturkan sembah baktinya ke hadapan Tuhan secara tulus ikhlas mengikuti perintah-Nya. Seorang pengawi dalam kecintaannya ke hadapan Tuhan melalui baktinya secara langsung dengan melalui sarana *upakara*, sang *kawi* juga menggunakan sarana ritual dalam proses kepengarangannya yaitu bahasa sebagai sarana pemujaan ke hadapan Tuhan. Berbagai kata yang diungkapkan dibentuk kalimat dengan bahasa metafora yang mampu menarik perhatian dan menghasilkan suatu keindahan.

Panjuwun hulun, hulun njuwun sihing sabdo rahaju, soho hulun mug i pinaringono gampil anggen hulun pados sandang tedo, soho taneman pantun pinaringono medal ingkang sekelangkung agung, kutipan tersebut menyebutkan bahwa memohon agar diberi selamat dan kemudahan mencari rejeki dengan melalui tanaman padi ini semoga mampu menghasilkan lebih banyak hasil panen. Melalui kutipan di atas dapat dianalisis kembali menggunakan teori semiotika dari Barthes yang menjelaskan bahwa setiap bahasa memiliki sistem tanda atau sistem pemaknaan pada tataran kedua. Artinya yakni melalui doa permohonan agar tanaman padi ini mampu menghasilkan lebih banyak hasil panen, diibaratkan seperti segala usaha upaya dan doa yang dipersembahkan akan mampu membuahkan kemudahan menjemput rejeki. Beras berasal dari padi yang merupakan pelengkap sumber kehidupan manusia. Doa keselamatan dan kemudahan di dalam hal mencari rejeki sesungguhnya memberikan cerminan refleksi kehidupan manusia. Ketamakan, keegoisan, serta sifat keras kepala manusia jika selalu disirami dengan ajaran *dharma* dan selalu bersyukur kepada alam semesta akan memberikan keselarasan dan keharmonisan, seperti halnya menghaturkan sembah sungkem kepada *Gusti Bhatari Sri* memohon maaf atas segala kesalahan yang diperbuat. Dengan demikian, didalam penyadarannya manusia mampu mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan.

2. Teologi Hindu-Buddha dalam ajaran *Buddha Djawi Wisnu*

Agama Buddha yang memiliki banyak sekte pada masa klasik telah berkembang ke Nusantara oleh karena pengaruh pasar India. India merupakan negara pertama memberikan pengaruh kebudayaan di Nusantara, sehingga terdapat beberapa hipotesis dikemukakan para ahli mengenai proses masuknya kebudayaan India ke Indonesia yaitu melalui budaya Hindu-Buddha yang disebabkan karena kegiatan perdagangan serta adanya pernikahan dengan orang India (Martadiyanto, 2016) sehingga pada masa itu mulai terjadi percampuran kebudayaan.

Kejawen merupakan sebutan istilah tradisi milik Suku Jawa. Tradisi kejawen mengalami perubahan setelah mendapati pengaruh memicu terjadinya akulturasi budaya dengan kebudayaan lain. Menurut Martadiyanto (2016) bahwa perubahan dalam bentuk agama salah satunya yaitu sinkretisme agama Buddha dengan ajaran orang Jawa. Salah satu aliran agama Buddha hasil sinkretisme antara ajaran Buddha dengan ajaran kejawen adalah aliran *Buddha Djawi Wisnu*. Aliran *Buddha Djawi Wisnu* muncul pada masa setelah kebangkitan agama Buddha di Indonesia pada abad XX, sebelum masa kebangkitan agama Buddha berkembang pada masa klasik. Selanjutnya, Nusantara didominasi peradaban Islam. Akan tetapi keadaan tersebut tidak berarti bahwa pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha hilang tergantikan kebudayaan Islam. Martadiyanto (2016) menyatakan bahwa Islam mengakomodasi peninggalan Hindu-Buddha dengan modifikasi yang disesuaikan dengan ajarannya. Oleh karena itu, walaupun sudah berselang beberapa abad wujud

peradaban Hindu-Buddha masih dapat disaksikan. Peninggalan di masa Hindu-Buddha dapat dilihat sampai sekarang, misalnya dalam wujud naskah kuno dan peninggalan candi. Dalam hal ini peninggalan naskah kuno ajaran *Buddha Djawi Wisnu* berupa Kitab Suci *Weddo Djojo Sampurno* yang dituliskan dalam bahasa Jawa atau kawi kuno serta kandungan isi yang terdapat di dalamnya bersumber pada Bhagawadgita (*Weda*).

Agama Hindu memiliki suatu pemahaman mengenai konsep teologi Hindu yang bersumber dalam Kitab Suci *Weda* sebagai pedoman umat Hindu dalam memperkuat keyakinan atau *sraddha* tentang pengetahuan ketuhanan. Ajaran *Buddha Djawi Wisnu* menekankan percaya terhadap Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa yang disebut *Pandjenengan Gusti Hulun Hjang Batoro Wisnu* dengan semua manifestasinya. Hal ini sejalan dengan *sraddha* atau keimanan umat Hindu di Indonesia disebut dengan *Panca Sraddha*. Sang Hyang Widhi Wasa merupakan *sraddha* yang pertama, yakni percaya adanya Tuhan dengan semua manifestasinya. *Widhi* yang memiliki arti yang menakdirkan, yang maha kuasa dalam bahasa Bali diterjemahkan dengan *Sang Hyang Tuduh, Sang Hyang Titah, Sang Hyang Embang, atau Sang Hyang Acintya*. Istilah nama ini merupakan nama umum yang gambarannya lebih lanjut tidak disebut dalam berbagai sastra lontar. *Bhatara Siwa* panggilan-Nya dalam sastra lontar, yang gambarannya selalu di jumpai baik didalam sastra agama, maupun dalam puja upakara, arca, dan tempat pemujaan. Dengan demikian para umat Hindu di Indonesia yang telah memeluk agama Hindu turun-temurun memuja Ida Sang Hyang Widhi sebagai *Bhatara Siwa* (Tim Penyusun, 1999).

Ajaran tersebut dalam lontar Hindu disebut dengan ajaran *Saiva Siddhanta*. Istilah berasal dari nama *Saivasiddhanta* yang berada di India Selatan, namun apabila diamati terdapat perbedaan antara ajaran *Saiva Siddhanta* di Indonesia dengan *Saiva Siddhanta* di India Selatan. Dalam ajaran *Saiva Siddhanta* di Indonesia terdapat suatu jalinan *Upanisad* terutama *Svetasvatara Upanisad* dan *Upanisad Minor*, ajaran yang berasal dari Kitab *Tantra* yang semuanya mengalir dari *Weda*. Maka *Weda*-lah sumber pertama ajaran agama Hindu walaupun wujudnya dan pelaksanaan hidup beragama Hindu berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat yang lain (Sumadi, 2017).

Ajaran *Buddha Djawi Wisnu* merupakan pemujaan yang ditujukan kepada *Gusti Hulun Hyang Bhatara Wisnu*. Tujuan utama Ajaran *Buddha Djawi Wisnu* adalah pemusatan pikiran yang difokuskan terhadap para dewa utamanya yakni Dewa *Bhatara Hyang Jagat Pramudito Buwono* sebagai Dewa Pelindung beserta *Gusti Hulun Hyang Bhatara Wisnu* sebagai Dewa alam semesta. Pemujaan terhadap Siwa sebagai jiwa semesta alam (*sira pinaka jiwaning praja*) telah banyak tersebut dalam teks Bali klasik. Diantaranya, dapat dijumpai di dalam *kakawin Ramayana* (I: 7d), ketika Sang Dasaratha senantiasa berbhakti, menghadap atau memuja Siwa (*Siwa Bhakti ginong lana Ginawe*), beliaulah yang menjadi ayah dari Dewa Wisnu menjelma (*sira ta twikirama pita, pinaka bapa bhatara wisnu mangjanma*). Atau ayah dari sang rama (I.2d). Selanjutnya (I.26cd) ketika Sang Dasaratha melaksanakan *yajna* untuk memohon keturunan *suputra*, beliau juga memuja Hyang Siwa (*Parameswara inangen-angen, umunggu ring kunda bahnimaya*) Hyang Siwa yang dipikirkan, beliau dihadirkan pada tungku api (Kiriana, 2021).

Uraian kutipan di atas menunjukkan bahwa pemujaan terhadap Siwa sebagai Dewa pemberi anugerah, walaupun memuat kisah perjalanan seseorang titisan Wisnu bernama Sang Rama (I.2c) yang bertujuan menyelamatkan dunia. Cerminan rasa bakti, pemujaan dan senantiasa menghadap Hyang Siwa dilakukan, karena dalam ke-Siwa-an mengajarkan yoga sebagai jalan untuk kembali kepada-Nya, sebagaimana yang dilakukan oleh Sang Rama, hingga beliau juga disebut Parameswara yang menguasai tiga dunia (*jaya parameswara tisaya sakti natha nikanang jagat raya kita*), karena sang Rama dianggap

telah manunggal dengan Hyang Siwa, penguasa tiga dunia (Agastia, 2003). Pada teks Kitab *Weddo Djojo Sampurno* tampak menegaskan bahwa anugerah dalam berbhakti kepada *Gusti Hulun Hyang Bhatara Wisnu* tak lepas dari keseriusan semadi itu sendiri. Hal itu diungkapkan pada kutipan berikut.

Sing sopo rumongso begdjo, jo iku wong kang Semadine kaparingan Nugroho. Tegesse nugroho mau, katarimo Semadine utowo sowanne, Utowo katarimo kang dadi sembah sungkemanne. Kang kanti banget ing bektine marang Pandjenenganne Gusti Hulun Hyang Batoro Wisnu. Awit Pandjenenganne Gusti bisane tinemu ono ing sadjeroning majaning Semadi. Sadjerone ngeningake tjipto nganti biso Ening, sukur bagi nganti Eneng, iku kang prajogo tumrap marang wong kang oleh Semadi, kang entuk nugroho. (KWDS, bab 4).

Terjemahannya:

Siapa yang merasa beruntung, yaitu orang yang saat bersemadi mendapatkan anugerah. Artinya, anugerah tersebut diterima semadi atau sembahnya yang sangat serius dalam berbhakti kepada *Gusti Hulun Hyang Bhatara Wisnu*, sebab bisa bertemu dengan *Gusti* hanya di dalam semadi. Didalam keseriusan (*ening*) bahkan kalau bisa sampai (*eneng*) itu yang utama bagi orang yang bersemadi agar tercapai yang dicita-citakan (anugerah keselamatan dan kesempurnaan dalam diri).

Pada kutipan teks di atas disebutkan bahwa di dalam keseriusan (*ening*) bahkan kalau bisa sampai (*eneng*) itu yang utama bagi seseorang yang bersemadi agar tercapai yang dicita-citakan. Artinya adalah keseriusan (*ening*) hingga sampai (*eneng*) diibaratkan seperti kesucian Tuhan Yang Maha Tunggal.

Tuhan diungkapkan seperti bayangan bulan, berada di dalam tempayan yang terisi air. Sebab hanya yang memiliki pikiran bersih dan suci yang dapat melihat wujud bayangan Tuhan. Kehadiran Tuhan dan bersemayam pada tubuh manusia ketika manusia telah mampu menjaga dan mengendalikan berbagai hawa nafsu keduniawian, serta mampu memahami dirinya melalui ajaran yoga dan meditasi memfokuskan pikiran terhadap penguasa alam semesta. Apabila dikaitkan dengan ajaran dalam teks Kitab *Weddo Djojo Sampurno*, diungkapkan dengan jelas bahwa jalan untuk pengendalian diri seorang pengarang yakni melalui yoga dan meditasi menciptakan buah karya yang berupa ungkapan kecintaan terhadap *Gusti Hulun Hyang Bhatara Wisnu* melalui bahasa sebagai wujud sarana pemujaan. Dengan demikian, dalam hal proses kepengarangan diharapkan Tuhan mampu hadir bersemayam didalam hati pengarang, dan kemudian pengarang dapat manunggal bersama sang Pencipta.

Sidakep saluku tunggal nutupi babahan howo songo mandeng putjaking grono, anggondo larasing drijo, jo larase ati, odjo mikir lijane, kadjobo mung mikir sidji, jo iku mung mikir marang Pandjenenganne Gusti Hulun Hjang Batoro Wisnu Jen temen-temen kang dadi pangestine, wusono jo bandjur biso kaleksanan opo kang dadi sedyane mau. (KWDS bab 3)

Terjemahannya:

Bersedekap menutup sembilan lubang manusia memandang puncak hidung dengan penuh perasaan dan keseriusan tidak memikirkan apapun kecuali *Hyang Bhatara Wisnu* jika mempunyai niat yang serius maka akan tercapai apa yang dicita-citakan. *Mulo kudu kang ati-ati, Ora keno kanggo pepameran utowo kanggo ungas-ungasan, Utowo kanggo sumbung-sumbungan, Kudu kang prajitno lan tansah bekti marang Pandjenengan Gusti. Djer wis mangerti mungguh manunggale Gusti kang sasono ing batine, Jen temen-temen anggonne podo bekti marang Gusti, Ing kono bakal ilang kang dadi semang-semange. (KWDS bab 7)*

Terjemahannya:

Sebaiknya selalu berhati-hati, Tidak boleh digunakan untuk dipamer-pamerkan, maupun bersifat angkuh atau besar kepala, diwajibkan tetap waspada dan selalu berbakti kepada Gusti. Apabila telah mengerti manunggalnya dengan Gusti di dalam hatinya, jika sungguh-sungguh berbakti kepada Gusti, akan menghilangkan rasa keragu-raguan dalam hatinya.

Dua kutipan Kitab *Weddo Djojo Sampurno* mengungkapkan bahwa kehadiran Tuhan sebenarnya tidak berada jauh, sebab beliau ada didalam setiap tubuh manusia, bersedekap menutup sembilan lubang hidung manusia memandang puncak hidung dengan penuh perasaan dan keseriusan *sidakep saluku tunggal nutupi babahan howo songo mandeng putjaking grono, anggondo larasing drijo, jo larase ati*. Dengan melalui semadi akan mampu menenangkan jiwa serta memfokuskan pikiran hingga dapat mencapai kejernihan dan keheningan disaat melakukan pemujaan. Pemujaan dihadapan *Gusti Hulun Hyang Bhatara Wisnu* yang dilakukan Rsi Kusumo Dewo dalam teks Kitab *Weddo Djojo Sampurno*.

Segala yang bersumber di dunia ini tidaklah abadi. Keabadian hanya milik Tuhan. Sebenarnya tidaklah ada kematian di dunia ini, yang ada hanya hilangnya badan jasmani di dunia ini *djer wis mangerti mungguh manunggale Gusti kang sasono ing batine* apabila telah memahami bahwa manunggalnya *Gusti* di dalam hati, artinya dalam hal ini jiwa yang bersemayam di dalam badan jasmani tetap hidup dan menyatu bersama *Gusti Hulun Hyang Bhatara Wisnu*.

Kesimpulan

Teologi *Buddha Djawi Wisnu* sebagai sebuah wacana dalam teks Kitab *Weddo Djojo Sampurno* terkandung makna sebagai perwujudan keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha pengasih kepada seluruh ciptaan. Keyakinan tersebut oleh penganut kepercayaan *Buddha Djawi Wisnu* diungkapkan dengan cara pemujaan dan persembahan sesajen dengan hati yang tulus ikhlas, berperilaku yang dilandasi rasa saling mengasihi di antara sesama, menguatkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya. Sikap yang baik dan kasih sayang yang tulus di antara sesama ciptaan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari merupakan ajaran utama dalam Kitab *Weddo Djojo Sampurno*. *Bhatara Buddha* dan *Bhatara Wisnu* diyakini sebagai personifikasi dari kemahakuasaan Tuhan yang menuntun umat manusia mencapai kehidupan yang harmonis, bahagia dan sejahtera.

Makna wacana teologi *Buddha Djawi Wisnu* Kitab *Weddo Djojo Sampurno* juga merefleksikan keberhasilan mencapai kesadaran diri yang tertinggi, *manunggaling kawula Gusti* sebagai puncak dari pendakian spiritual para penganut kepercayaan *Buddha Djawi Wisnu*. Untuk mencapai *manunggaling kawula Gusti* tersebut, pengarang Kitab *Weddo Djojo Sampurno* mewacanakan pencapaian kesadaran diri tertinggi yakni tertuju dihadapan *Gusti Hulun Hyang Bhatara Wisnu*. Jalan untuk mewujudkan wacana tersebut ditempuh dalam bentuk melaksanakan *tapa semadi* untuk mengendalikan nafsu indria dalam diri dan melaksanakan *yoga sastra* atau sungguh-sungguh mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Kitab *Weddo Djojo Sampurno* dalam kehidupan sehari-hari. Wacana teologi *Buddha Djawi Wisnu* dalam konteks sosial kehidupan pengarang Kitab *Weddo Djojo Sampurno* merefleksikan adanya sikap resistensi yang memiliki arti penolakan, perlawanan terhadap budaya baru atau memperkuat identitas budaya lokal warisan dari leluhur. Dalam hal ini, sikap resistensi pengarang kitab terhadap pengaruh budaya baru yang berkembang dari para penganut kepercayaan baru yang datang ke Jawa. Dengan wacana teologi *Buddha Djawi Wisnu*, untuk tetap berupaya menjaga identitas budaya lokal Jawa tetap jaya mengikuti perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Agastia, I. B. G. (2011). *Hyang Nirartha (Ajaran Yoga Sastra)* Denpasar: Yayasan Dharma Sastra
- Alit Geria, A A G. (2018). *Wacana Siwa-Buddha Dalam Kekawin Nilacandra*. Denpasar : Cakra Media Utama
- Dwijayanti, N. M. A. (2013). *Wacana Kalepasan dalam Kakawin Panca Dharma*. Denpasar: Program Pascasarjana Unud.
- Halliday, M. A. K dan Hasan R. (1994). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dan Pandangan Semiotik Sosial*. Diterjemahkan oleh Asrudin Barori Tou dan M. Ramlan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kaelan, M. S. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kiriana, I N. (2021). *Hibriditas Siwa-Buddha dalam Upacara Tawur Kasanga di Bancingah Agung Pura Besakih*. Denpasar: Program Pascasarjana UHN IGB Sugriwa (Disertasi pada Program Studi Ilmu Agama).
- Martadiyanto. (2016). *Sistem Keyakinan Umat Budha Jawi Wisnu di Dusun Kutortejo Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Buddha Negerin Sriwijaya Tangerang Banten
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana, Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Palguna, I. B. M. D. (1999). *Dharma Sunya Memuja dan Meneliti Siwa*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Putra, I. B R. (2010). *Dharmayatra dalam Teks Dwijendra Tattwa analisis Persepsi*. Denpasar. Denpasar: Disertasi Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Ratna, I N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Perspektif Wacana Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, I N. K. (2015). *Teori, Metode, Dan Teknik Penulisan Sastra Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, E. (2009). *Saiwa dan Bauddha di Masa Jawa Kuna*. Denpasar: Widya Dharma.
- Suarka, I N. (1997). *Kakawin Aji Palayon Suntingan Teks Terjemahannya: dan Analisis Struktur*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM (Tesis pada Jurusan Ilmu Humaniora).
- Suhardana, K. M. (2010). *Catur Marga Empat Jalan Menuju Brahma*. Surabaya: Paramita.
- Sumadi, K. (2017). *Eksistensi Kepercayaan Buddha Djawi Wisnu Dalam Perkembangan Agama Hindu di Kabupaten Mojokerto Jawa Timur*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri (Penelitian Hibah Doktor).
- Teeuw, A. (1998). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun. (1999). *Siwa Tattwa*. Denpasar: Pemda Bali.
- Zoetmulder, P. J. (1985). *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerjemah Dick Hartoko S.J. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P. J. & S. O. Robson. (2006). *Kamus Jawa Kuno Indonesia*. Penerjemah Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.